

**PENERAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL DI
SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Dwi Rakhmawati¹, Siti Choiriyah²

email: dwirakhmawati59@guru.sd.belajar.id, sitichoiriya2009@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Digital literasi di Sekolah Dasar menjadi menarik untuk dikaji bagaimana implementasinya. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengambil lokasi penelitian di Kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta, yang merupakan sekolah inklusi. Penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Ada 13 siswa inklusi yang turut serta pembelajaran di dalam kelas, dengan pendampingan individu dengan Guru Pendamping Khusus terbagi ke dalam 3 rombel. Literasi Digital telah terintegrasi di dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran ICT tentang digital literasi disampaikan di setiap jenjang kelas dan sebagai pendukung semua mata pelajaran di kelas, baik dalam proses pembelajaran, pencarian data, hingga mendukung persiapan presentasi asesmen siswa. Sekolah ini menekankan pada 3 aspek Digital Literasi yakni; 1. Digital Skills, 2. Digital Ethics, dan 3. Digital Safety. Sekolah telah menyusun kurikulumnya dan implementasi disesuaikan dengan jenjang kelas dan pemahaman siswa.

Kata Kunci: *Digital Literasi, ICT, Teknologi Informasi.*

Abstract

Digital literacy in elementary schools is interesting to study how it is implemented. This qualitative descriptive study took the research location in Grade 4 SD Al Firdaus Surakarta, which is an inclusive school. The research was conducted by observation and interviews. There are 13 inclusive students who take part in classroom learning, accompanied by a Special Assistant Teacher divided into 3 groups. Digital Literacy has been integrated into the school curriculum. ICT subjects on digital literacy are delivered at every grade level and as a support for all subjects in the classroom, both in the learning process, searching for data, to supporting the preparation of student assessment presentations. This school emphasizes on 3 aspects of Digital Literacy, namely; 1. Digital Skills, 2. Digital Ethics, and 3. Digital Safety. The school has compiled its curriculum and its implementation is adjusted to the grade level and students' understanding.

Keywords: *Digital Literacy, ICT, Information Technology*

ISSN

2548-6535 (print)

2615-6784 (online)

PENDAHULUAN

Kehadiran internet dan kecepatan search engine telah merubah paradigma belajar, tentu saja ini melahirkan gerakan literasi digital. Baik dalam mencari teori, konsep, percobaan atau praktik, sertajenis keilmuan apapun melalui internet, semua mudah di akses saat ini. Kecepatan data inilah oleh pemerinta Indonesia mencanangkan tiga jenis literasi, sejak tahun 2017 salah satunya literasi digital, khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0. (Ely & Rizqi, 2020). Penggunaan alat elektronik yang terhubung jaringan internet telah menjadi bagian dari keseharian siswa, terlebih saat pandemi harus terhubung dan berinteraksi dengan kelas. Perubahan besar ini memang hampir dialami oleh semua lini kehidupan, perubahan besar menuju era digital. Tak terkecuali di sekolah, bahkan mulai sejak pendidikan dasar. Maka keterampilan dalam mengoperasikan alat, akan sangat perlu pendampingan, bimbingan, dan panduan dari orangtua dan sekolah, karena bukan sekedar menggunakan internet untuk mencari hiburan atau informasi saja, agar terhindar dari kecanduan bermain game, perundungan, ataupun kelalaian dalam pengelolaan waktu. Maka kecakapan dalam literasi digital perlu sejak dini dikenalkan. Bahkan untuk siswa-siswa di sekolah inklusi yang sangat beragam karakteristik dan kemampuan.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survey pengguna internet dari semua umur penduduk di Indonesia sejumlah 266.91 juta jiwa terdapat 196.71 juta jiwa merupakan pengguna jaringan internet dalam kurun tahun 2019-2020. Inartinya, 73,7% internet telah dimanfaatkan dalam keseharian masyarakat. (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020).

Bidang pendidikan menjadi pilar penting dalam akselerasi pemanfaatan era digital ini untuk kemajuan pembelajaran siswa, termasuk siswa di dalam kelas inklusi. Aspek digitalisasi mau tidak mau, senyatanya telah masuk ke dalam dunia anak-anak. Baik dalam penggunaan sosmed, media berkomunikasi, hingga layanan yang serba *online* seperti transportasi *online* hingga pemesanan makanan secara *online*. Sementara kemajuan teknologi informasi, sudah mempengaruhi setiap aspek kehidupan, seperti di bidang politik, kebudayaan, ekonomi, hingga di dunia pendidikan. Dunia pendidikanpun sangat diharapkan dapat terus membuat inovasi-inovasi positif, untuk kemajuan sekolah baik kurikulum, sarana prasarana, yang semua kini bersinggungan dengan teknologi informasi dalam kegiatan pendidikannya. (Ahmadi, 2017).

Seberapa penting mengikuti perubahan ini, khususnya salah satunya untuk bahan meramu menu-menu aktifitas pembelajaran yang lebih kreatif. Terlebih selama pemerintah menangani wabah Covid 19 dan guna memutus mata rantai penyebarannya anak-anak belajar dari rumah. Perubahan tak terelakkan. Erabaru ini menjadi sebuah masa ketika internet tidak lagi dimiliki oleh perusahaan teknologi informasi. Munculnya berbagai macam produk yang membutuhkan jaringan internet, sebab internet sendiri tidak memberi batasan pada produk-produk tersebut. Era inilah yang ditengarai mengganti era *internet of things* menjadi *internet of everything*. Aplikasi zoom misalnya, selama pandemi Covid 19 berhasil mengganti sistem meeting yang biasanya untuk kantor, menjadi di rumah masing-masing. Perusahaan inipun telah berhasil membuat fitur agar kelas menjadi lebih interaktif ketika digunakan dalam pembelajaran daring. (Right & Okfalisa, 2021).

Bagaimana sekolah menyikapinya? Menjauh dan menjaga jarak dengan dunia *online*, atau justru memanfaatkan momen ini supaya lebih dapat berdamai dan menyelami dunia yang kini sangat dekat dengan anak didik. Dalam penelitian sebelumnya yang mengambil sampel 8 SD di Kabupaten Sleman, menunjukkan hasil 99% responden siswa Sekolah Dasar sudah menggunakan *smartphone*. Sebanyak 62% responden mengaku memiliki *smartphone* sendiri, dan digunakan sebelum usia 9 tahun. Mereka menggunakannya paling sering untuk melihat video Youtube dan bermain *games*. Belum lagi penggunaan media sosial yang terdapat 16% responden mengaku telah mempunyai akun facebook, 65% responden mempunyai akun untuk game, lalu 56% mempunyai akun WhatsApp, serta 36% telah mempunyai akun media sosial khusus Instagram dan Youtube. Ini bisa diartikan bahwa data tersebut menunjukkan anak SD sangat dekat dengan aktifitas dunia sosial media. (Ragil & Inang, 2018)

Pembelajaran tatap muka terbatas dan bersiap pembelajaran jarak jauh kembali untuk kurun waktu tertentu, tentu bukan hal mudah bagi sekolah dan peserta didik untuk beradaptasi. Kesiapan sekolah dalam menghadapi berbagai kondisi, tentu saja tuntutananya semakin tinggi. Yang dikhawatirkan adalah kehilangan minat belajar atau *loss learning*. Bukan hanya di Indonesia. Dalam jurnal *Building back better to avert a learning catastrophe*, menuliskan kerugian pembelajaran akibat pandemi dan kini diperlukan kembali strategi efektif untuk membangun kembali. Data penilaian kelas membaca dasar di Ethiopia, Kenya, Liberia, Tanzania, dan Uganda mencatat setengah hingga satu tahun telah kehilangan pembelajaran, maka diperlukan reformasi yang fokus pada pembelajaran yang konsisten dengan literatur demi meningkatkan pembelajaran kembali

bahkan diharapkan melampaui level sebelum pandemi. (Angrist et al., 2021). Sama halnya dengan hasil riset Gustaf Bernhard Uno, dkk yang meneliti tentang potensi dampak negatif pada pembelajaran siswa selama pandemi Covid-19, yang fokus kepada tulisan anak-anak, kualitas tulisan anak, kelancaran menulis tangan, dan sikap terhadap tulisan siswa kelas satu di Norwegia, bahwa 421 anak perempuan, 396 anak laki-laki yang mengikutipembelajaran jarak jauh darurat selama hampir 7 minggu, dengan siswa kelas satu di sekolah yang sama setahun sebelum pandemi dimulai (835 anak perempuan dan 801 anak laki-laki). Hasil riset menunjukkan kelas satu selama pandemi memiliki nilai lebih rendah dalam hal menulis kualitas, kelancaran menulis tangan, dan sikapnya saat menulis, dibandingkan teman-teman kelas satu yang telah diuji tahun sebelum adanya pandemi Covid-19. Maka diperlukan kebijakan dalam menyikapi hal ini. (Skar et al., 2021). Temuan yang didapat dalam penelitian literasi digital untuk memetakan literasi matematika digital siswa melalui e-learning di era Covid-19 (Zulkarnain et al., 2020) menunjukkan pentingnya kemampuan literasi digital yang berdampak positif pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan khususnya dalam menggunakan media sosial yang sekarang sering dijadikan sebagai sumber informasi di masyarakat termasuk mahasiswa. Melihat hasil dari penelitian, peneliti merekomendasikan perlunya perguruan tinggi atau pimpinan agar mahasiswa dapat meningkat kemampuan literasi digital mereka.

Sementara kondisi karena pandemi Covid-19, tantangan lain pendidikan di negara kita adalah bagaimana kesiapan menghadapi era *society 5.0* dengan terus berkembangnya teknologi informasi, hal ini mau tidak mau dunia pendidikan harus bersiap menyambutnya. *Impactnya* dari pembelajaran jarak jauh salah satunya

mulai dikenal penerapan hybrid/ *blended learning* yang dapat mendukung literasi. Dalam kajian Faulinda Ely Nastiti, dkk bahwa ada empat hal agar lembaga pendidikan menghasilkan lulusan berkualitas, yakni harus berbasis kompetensi, pemanfaatan *Internet of Things* (IoT), pemanfaatan virtual dan *Artificial Intelligence*. (Ely & Rizqi, 2020).

Memperkuat literasi digital menjadi hal berikutnya yang harus dibekalkan. Tidak terkecuali di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. SD inklusi ini sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka di kelas dengan memanfaatkan teknologi masih terbatas slide PowerPoint di ruang kelas. Sejak Maret 2020 pandemi hingga September 2021 mengubah model pembelajaran daring. Otomatis penggunaan perangkat seperti laptop yang terhubung jaringan internet ataupun gadget menjadi sebuah keharusan. Namun apakah siswa usia 6 hingga 12 tahun ini sudah siap dengan berbagai dampak negatifnya seperti tidak terkendali soal manajemen waktu, perundungan di dunia maya, hingga pengelolaan privasi. Di sini literasi digital sangat diperlukan untuk siswa Sekolah Dasar.

Literasi digital di Sekolah Dasar merupakan bentuk kecakapan yang menggunakan media digital dengan penuh rasa tanggungjawab, guna memperoleh informasi pembelajaran, mencari serta menemukan solusi-solusi dari sebuah masalah, serta membantu menyelesaikan tugas belajar, juga mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan teman pembelajar lainnya. (Sri Wahyuningsih, 2021). Lalu bagaimana penerapan dan penguatan literasi digital di SD Al Firdaus Surakarta? Apakah siswa dengan keberagaman karakter dan kemampuan (inklusif) di sekolah tersebut dapat mengikutinya?

Pengertian inklusi dengan pendidikan inklusif (menurut Mittler, 2000; Evans & Lunt, 2002) telah terjadi pergeseran dari yang terbatas pada makna disabilitas itu sendiri dan sekarang menuju arti yang lebih luas, secara khusus kepada siswa yang sering menghadapi resiko pengucilan pendidikan dan sosial. Pendidikan inklusif tanpa pengecualian, berarti membangun kerangka berpikir sehingga semua anak didalamnya, dengan berbeda kemampuan, jenis kelaminnya, bahasa, asal kebangsaan atau budaya, yang dihargai dengan setara, diperlakukan dengan penuh hormat dan diberikan kesempatan belajar otentik dengan setara. (Riga et al., 2021).

Riset sebelumnya tentang bagaimana anak inklusif dilatih literasi digital, sengaja dikenalkan, diajarkan dan ditumbuhkan di lingkungan sekolah, seperti siswa lainnya, agar memiliki pengalaman menggunakan alat digital, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi seorang produsen dan konsumen pengetahuan. Tentunya dengan mencari cara khusus agar siswa inklusi terlibat aktif, walau beragam kekhususan dan agar ia dapat mempromosikan keberhasilan akademiknya. (Price-Dennis et al., 2015). Bekal untuk masa depan sudah saatnya dipersiapkan sejak saat ini. Terlebih di era digital sekarang ini, menjadi sangat penting bagi setiap anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi digital ini, bukan hanya di Indonesia melainkan di negara Inggris misalnya yang para pengusaha di sana telah menganggap keterampilan ini penting dimiliki dan dapat ditunjukkan relevansinya di tempat kerja. The School of Health & Social Care (FH & SC) at UK Open University mengambil pendekatan khusus untuk pengembangan literasi digital berdasarkan sumber daya yang ada, dengan menggali pengalaman siswa untuk memahami, memotivasi peserta didik terlibat aktif. (Hall et al., 2013).

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam mengkaji pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Bogdan and Biklen dalam (Anggito & Setiawan, 2018) mengungkapkan bahwa karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah (lawan dari eksperimen), langsung ke sumber datanya, maka peneliti adalah instrument kuncinya. Kedua, bersifat deskriptif, data berbentuk naratif kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka. Lalu lebih menekankan pada proses daripada produknya atau *outcome*. Analisis data secara induktif, dan lebih menekankan pada maknanya (datanya dibalik dan yang teramati). Moleong dalam (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan juga bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol berbagai fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik. Artinya bahwa secara umum tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan, menemukan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Penelitian ini dilakukan di tiga rombel Kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta. Penelitian yang akan mengambil data dari informan-informan untuk mengetahui tentang perencanaan hingga evaluasi program belajar di Al Firdaus. Peneliti juga akan langsung meneliti langsung ke lapangan untuk mendokumentasikan model pembelajaran yang dilakukan di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi lapangan, wawancara, serta studi dokumentasi, dengan teknik triangulasi data dalam pemeriksaan melalui sumbernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah yang merupakan sekolah inklusi ini, telah mengubah pembelajaran dari rumah sejak Maret 2020. Awal semester rupanya masih mencari format *platform online* yang tepat. Tantangan utama pada penguasaan teknologi yang belum merata di akses, baik guru dan siswa pada awalnya. Keterampilan menggunakan berbagai aplikasi untuk menemukan format yang tepat bagi pembelajaran jarak jauh yang nyaman dan tetap menyenangkan. Memang secara umum, masalah seperti inilah yang terjadi. Pandemi yang tiba-tiba terjadi, membuka kran munculnya *learning loss* atau kehilangan pembelajaran atau belajar pada siswa. Yang ditandai dengan menurunnya prestasi akademik, menurunnya daya ingat dan pemahaman bidang pelajaran tertentu, menurunnya keterampilan akademik berhitung ataupun membaca, hingga yang lebih berbahaya adalah menurunnya motivasi belajar serta melemahnya karakter positif. (Febrian et al., 2021). Namun bagaimanapun, guru adalah seorang desainer. Profesi penting yang didalamnya turut serta menyusun kurikulum dari pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan tertentu. Guru juga perancang penilaian untuk mendiagnosis kebutuhan para siswanya, guna memandu pengajaran. Guru sebagai desainer seperti profesi desain lainnya, misalnya arsitektur, teknik, atau seni grafis, bedanya desainer dalam pendidikan harus memperhatikan audiens mereka. Profesional di bidang ini sangat berpusat pada klien. Efektivitas dari setiap desain mereka sesuai dengan apakah mereka telah mencapai tujuan eksplisit untuk pengguna akhir tertentu. Jelas, siswa adalah klien utama dari para guru mengingat bahwa efektivitas kurikulum, penilaian, hingga desain pembelajaran pada akhirnya ditentukan oleh pencapaian pembelajaran yang diinginkan. Guru saatnya kini harus bisa memikirkan desain baru, untuk hari ke depan, sebagai

perangkat lunak. Tujuannya untuk merancang agar membuat pembelajaran lebih efektif, seperti halnya perangkat lunak komputer yang digunakan untuk membuat penggunaannya lebih banyak produktif. (Wiggins & McTighe, 2005). Literasi, khususnya kemampuan dan keterampilan membaca siswa di negara kita termasuk dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan negara Asean lainnya (Hasil uji *Programme for International Student Assessment* atau PISA, setiap tiga tahun sekali). (Sri Wahyuningsih, 2021).

Sementara peningkatan literasi sejak di pendidikan dasar, penting untuk menjadi pondasi literasi tahap berikutnya. Salah satu literasi yang dapat dilatihkan pada anak didik adalah literasi digital. Penggunaan perangkat yang terhubung internet bukan barang asing. Dengan literasi digital harapannya dapat mengedukasi peserta didik sejak dari SD agar terlindung dan terhindar dari kecanduan, perundungan, korban media sosial, ujaran kebencian, bahkan kelalaian dalam mengelola waktu. Prinsip dari literasi digital yaitu mempermudah pembaca untuk mengakses informasi, dimanapun dan kapanpun dibutuhkan, dengan menggunakan perangkat yang terhubung dengan jaringan internet. (Sri Wahyuningsih, 2021).

Bagaimana penerapan dan penguatan literasi digital saat pandemi di SD Al Firdaus Surakarta? Dari hasil

observasi, pembelajaran berupa pengenalan literasi digital telah dimulai sejak kelas 1 SD. Disusun mata pelajaran (muatan lokal) Terdapat materi muatan lokal ICT dan membuat rancangan pembelajaran di setiap tema. Sebelum pandemi pembelajaran dilakukan di Laboratorium Komputer, namun setelah pandemi, kegiatan belajar melalui *online zoom*. Pembelajaran berdurasi 35 menit setiap pekan. Sedangkan penguatannya dilakukan oleh setiap guru kelas untuk mendukung pembelajaran yang menggunakan pencarian data dan gambar yang menggunakan sumber-sumber internet.

Sebagai contoh pembelajaran ICT di kelas 4 yang sudah berjalan, digital literasi disampaikan dalam aktifitas yang mendukung tema besar yang sedang berjalan, agar dapat diaplikasikan siswa untuk pembelajaran apapun yang berkaitan dan membutuhkan *support digital*. SD Al Firdaus memakai kurikulum *International Baccalaurete* dengan menggunakan 6 tema per tahun. Contoh tema keempat dimulai bulan Januari hingga Februari 2022, yaitu *How The World Works*, dengan topik utama Penggunaan Energi dalam Kehidupan Sehari-Hari. Di sini banyak mata pelajaran yang mendukung tema tersebut. salah satunya ICT. Maka, dalam aktifitas perencanaan pembelajaran disusun sebagai berikut:

Tabel 1 Kegiatan siswa dan capaian yang diharapkan

<i>Week</i>	<i>Students Activity</i>	<i>Learning outcomes/ indicator:</i>
Week 1 (3-8 January)	1. <i>Digital Skills:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan absen via Google Form • Browsing “Energi” • Diskusi & mengisi respon di Jamboard • <i>Explore</i> aplikasi untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8) Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7)

	<p><i>Online Learning</i></p> <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningatkan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktekkan <i>surfing</i> di internet dengan aman (KD 4.12)
<p>Week 2 (10-14 January)</p>	<p>1. <i>Digital Skills</i>: <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan absen via Google Form • Browsing “Energi” • Diskusi & mengisi respon di Jamboard • <i>Explore</i> aplikasi untuk <i>Online Learning</i> </p> <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningatkan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8) • Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7) • Mempraktekkan <i>surfing</i> di internet dengan aman (KD 4.12)
<p>Week 3 (17-21 January)</p>	<p>1. <i>Digital Skills</i>: <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan absen via Google Form • Mengerjakan Quizizz • <i>Explore</i> aplikasi untuk <i>online learning</i> </p> <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningatkan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8) • Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7)
<p>Week 4 (24-28 January)</p>	<p>1. <i>Digital Skills</i>: <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan absen via Google Form • Mengerjakan Quizizz • <i>Explore</i> aplikasi untuk <i>online learning</i> </p> <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningatkan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8) • Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7)
<p>Week 5 (31 Jan-4 February)</p>	<p>1. <i>Digital Skills</i>: <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan absen via Google Form </p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8)

	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>project/ supporting othersubject</i> • Explore aplikasi untuk Online Learning <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningatkan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7)
Week 6 (7-11 February)	<p>1. <i>Digital Skills</i>: <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan absen via Google Form • Membuat <i>project/ supporting other subject</i> • <i>Explore</i> aplikasi untuk <i>online learning</i> </p> <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningat kan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8) • Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7)
Week 7 (14-18 February)	<p>1. <i>Digital Skills</i>: Pembiasaan absen via Google Form Pengamatan kemampuan siswa terkait <i>Digital Skills</i> <i>Explore</i> aplikasi untuk <i>online learning</i></p> <p>2. <i>Digital Ethics</i>: Meningatkan etika saat <i>online learning</i> (Zoom, Google Meet atau <i>platform online</i> yang lainnya)</p> <p>3. <i>Digital Safety</i>: Aman saat <i>online learning</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (KD 3.8) • Mempraktekkan <i>Digital Literacy</i> dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (KD 4.7)

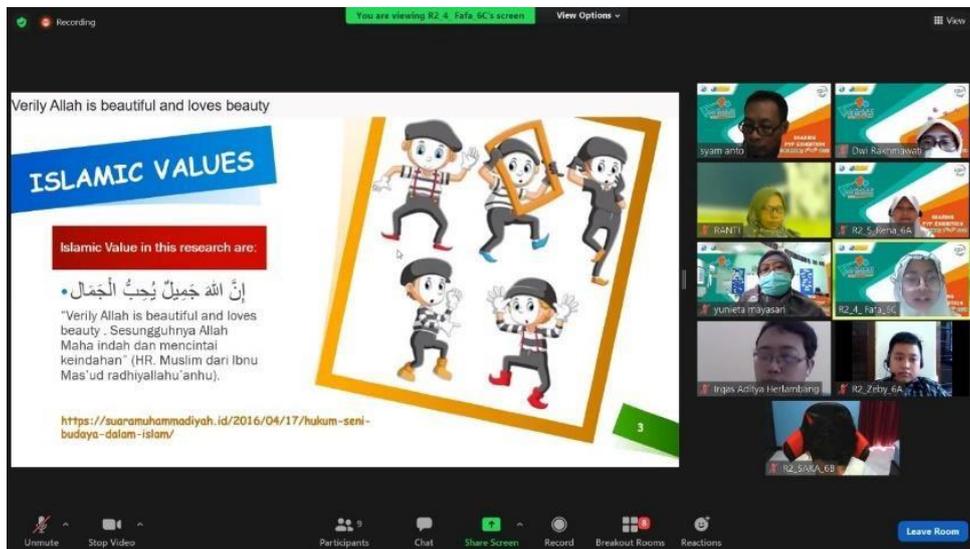
Sumber: Lab ICT SD Al Firdaus (tahun 2022)

Berikut rencana pembelajaran yang memasukkan digital literasi ke dalam pembelajaran kelas. Unit tersebut diberikan kepada orangtua siswa dan berlaku untuk semua mata pelajaran sebelum pembelajaran tema tertentu dimulai. Tujuannya agar orangtua dan siswa mengetahui apa saja yang akan dipelajari ke depan, termasuk di dalamnya aktifitas belajar serta sumber belajar yang disiapkan.

Unit Letter ICT		Unit of inquiry : How The World Works					Grade: 4 /2021 – 2022
Week 1 (3-8 Jan)	Week 2 (10-14 Jan)	Week 3 (17-21 Jan)	Week 4 (24-28-5 Feb)	Week 5 (31 Jan-4 Feb)	Week 6 (7-11 Feb)	Week 7 (14-18 Feb)	Resources
<p>➤ Learning outcomes/ indicator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (3.8) Mempraktekkan Digital Literacy dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (4.7) Mempraktekkan surfing di internet dengan aman (4.12) <p>➤ Activity</p> <ol style="list-style-type: none"> Digital Skills: <ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan absen via Google Form Browsing "Energi" Diskusi & mengisi respon di Jamboard Explore aplikasi untuk Online Learning Digital Ethics: <ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan etika saat online learning (zoom, meet atau platform online yang lainnya) Digital Safety: <ul style="list-style-type: none"> Aman saat online learning 	<p>➤ Learning outcomes/ indicator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (3.8) Mempraktekkan Digital Literacy dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (4.7) Mempraktekkan surfing di internet dengan aman (4.12) <p>➤ Activity</p> <ol style="list-style-type: none"> Digital Skills: <ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan absen via Google Form Browsing "Energi" Diskusi & mengisi respon di Jamboard Explore aplikasi untuk Online Learning Digital Ethics: <ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan etika saat online learning (zoom, meet atau platform online yang lainnya) Digital Safety: <ul style="list-style-type: none"> Aman saat online learning 	<p>➤ Learning outcomes/ indicator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (3.8) Mempraktekkan Digital Literacy dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (4.7) <p>➤ Activity</p> <ol style="list-style-type: none"> Digital Skills: <ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan absen via Google Form Mengerjakan quizizz Explore aplikasi untuk Online Learning Digital Ethics: <ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan etika saat online learning (zoom, meet atau platform online yang lainnya) Digital Safety: <ul style="list-style-type: none"> Aman saat online learning 	<p>➤ Learning outcomes/ indicator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (3.8) Mempraktekkan Digital Literacy dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (4.7) <p>➤ Activity</p> <ol style="list-style-type: none"> Digital Skills: <ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan absen via Google Form Mengerjakan quizizz Explore aplikasi untuk Online Learning Digital Ethics: <ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan etika saat online learning (zoom, meet atau platform online yang lainnya) Digital Safety: <ul style="list-style-type: none"> Aman saat online learning 	<p>➤ Learning outcomes/ indicator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (3.8) Mempraktekkan Digital Literacy dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (4.7) <p>➤ Activity</p> <ol style="list-style-type: none"> Digital Skills: <ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan absen via Google Form Membuat project/ supporting other subject Explore aplikasi untuk Online Learning Digital Ethics: <ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan etika saat online learning (zoom, meet atau platform online yang lainnya) Digital Safety: <ul style="list-style-type: none"> Aman saat online learning 	<p>➤ Learning outcomes/ indicator:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengetahui cara membuka program dan menyimpan file (3.8) Mempraktekkan Digital Literacy dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (4.7) <p>➤ Activity</p> <ol style="list-style-type: none"> Digital Skills: <ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan absen via Google Form Pengamatan kemampuan siswa terkait Digital Skills Explore aplikasi untuk Online Learning Digital Ethics: <ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan etika saat online learning (zoom, meet atau platform online yang lainnya) Digital Safety: <ul style="list-style-type: none"> Aman saat online learning 	<ul style="list-style-type: none"> Internet HP/ Tab/ Komputer/ Laptop Aplikasi Online Learning 	

Gambar 1 Dokumen Unit Letter (Rencana Pembelajaran 1 Tema) mata pelajaran ICT

Aplikasi penerapan etika digital, dilatihkan di setiap paparan yang disusun siswa. Slide PowerPoin yang menampilkan sumber teks atau gambar atau video bukan karya sendiri wajib mencantumkan referensi didalamnya.



Gambar 2 Dokumen pembiasaan mencantumkan sumber referensi

Penguatan literasi digital di SD Al Firdaus Surakarta implementasinya dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan suatu pembelajaran, hingga evaluasi atau refleksi pembelajaran dengan jadwal evaluasi rutin tim pengajar kelas 4 setiap minggunya. Refleksi dalam

collaboration meeting diikuti semua walikelas 4, semua guru bidang studi, dan seluruh guru pendamping serta paedagogik. Apakah siswa dengan keberagaman karakter dan kemampuan (inklusif) dapat mengikutinya? Peran guru pendamping selama mendampingi proses

pembelajaran, termasuk didalamnya menyusun *students smart plan* sesuai dengan kemampuan dari hasil observasi individu siswa berkebutuhan khusus. Materi digital literasi diberikan kepada setiap siswa termasuk juga bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan penyampaian yang lebih disederhanakan. Baik dalam hal etika saat menggunakan perangkat, hingga saat pembelajaran online berlangsung. Demikian juga melatih keterampilan digital, melakukan absensi lewat google form, masuk ke dalam link Jamboard, juga ketika menggunakan untuk browsing dengan aman.

Ada 13 siswa inklusi di kelas 4 SD Al Firdaus, dengan diagnosis ADHD, Down Syndrome, Retardasi mental, Lamban Belajar, Cerebral Palsy, Lamban Belajar, Gangguan emosi perilaku, Autis, Tunarungu, Global Developmental Delay. Dalam kelas inklusi, siswa reguler akan bersama belajar dengan siswa berkebutuhan khusus. Selama pandemi di SD Al Firdaus menggunakan aplikasi ClassDojo untuk penugasan secara *Blended Learning* dengan *Flipped Classroom* karena banyak jam dan materi yang harus diramu agar efektif dengan durasi yang lebih singkat. Materi belajar diberikan hari sebelumnya. Pertemuan baik online maupun offline dengan waktu singkat, dimanfaatkan untuk diskusi dan penguatan materi. *Flipped classroom* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan materi dan tugas dengan cara dibalik, sebuah strategi dan metode pembelajaran yang dapat membalikkan kondisi pengajaran di ruang-ruang kelas konvensional seperti umumnya. Tujuannya agar penggunaan waktu di kelas bisa lebih efisien. (Patandean & Indrajit, 2020).

Selain itu, pembelajaran di masa pandemi seperti saat ini menjadi tidak dapat diprediksi. September 2021 hingga Januari 2022 ini di SD Al Firdaus masih menerapkan pembelajaran tatap muka 2 hari dan 3 hari pembelajaran *online* sambil

menanti vaksin siswa selesai dilaksanakan. Namun sejak meningkatnya kasus pandemi dan sesuai surat edaran dinas kota, maka pembelajaran kembali jarak jauh (*online*). Pembelajaran online tetap menggunakan media digital seperti *zoom meeting*, menerapkan dan mempraktikkan dari materi ICT ke dalam berbagai mata pelajaran.

Seperti pada pelajaran Bahasa Indonesia tentang Teks Petunjuk, dan siswa mempresentasikan hasil temuan teks petunjuk pada sebuah kemasan dan berlatih menyusun dengan kalimat sendiri teks petunjuk sederhana. Satu per satu siswa mempresentasikan di depan temandan guru, termasuk siswa-siswa yang berkebutuhan khusus dan didampingi guru pendamping khusus. Orangtua yang bekerja dapat ikut memantau kegiatan belajar melalui grup Whatsapp yang *direportkan* setiap hari. Ternyata dengan model pembelajaran dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang diketahui orangtua siswa, kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan lebih mudah dilakukan bagi guru, karena orangtua turut terlibat membantu mempersiapkan kebutuhan alat dan bahan bahkan *mensupport skill* berkomunikasinya. Untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai tingkat kemampuan masing-masing bentuk penyederhanaan kurikulum modifikasinya. Keterlibatan orangtua siswa baik reguler maupun inklusi, sekolah melakukan komunikasi melalui *online* untuk melakukan komunikasi antara orangtua, siswa, dan guru kelas. Begitupula siswa inklusi, guru kelas dengan guru pendamping khusus. Bersama menyusun target capaian belajar dalam tema berjalan 2 bulan, dengan mengutamakan *agency* siswa. Siswa yang akan mempresentasikan atau menyampaikan target belajarnya kepada guru dan orangtua, dalam *Three Way Conference*. *Skill* berkomunikasi dan menyampaikan argumen ataupun

keinginan, diberi ruang dan terasah dalam forum bersama tersebut. Terakhir, siswa, guru, dan orangtua menandatangani *Student Smart Plan* yang telah dipaparkan siswa, mulai dari evaluasi dan refleksi tema sebelumnya (yang telah tercapai dan yang belum tercapai), dan juga target baru tema berikutnya.

Di SD Al Firdaus Surakarta, setiap ruang kelas terdapat walikelas dan siswa inklusi dibantu guru pendamping khusus yang membantu proses pembelajaran. Penyampaian digital literasi disesuaikan kemampuan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa. Mengapa harus ada pendamping khusus? Anak-anak penyandang disabilitas, sering mengalami kesulitan untuk menerima dan menginterpretasikan informasi dari sekitarnya, bahkan dari bahasa tubuh mereka sendiri. (Aune et al., 2010)

Dalam pembelajaran ICT yang merupakan pendukung utama melatih siswa, sejak mulai dari kelas 1 sampai dengan siswa kelas 6 Sekolah Dasar, sekolah ini menekankan pada 3 aspek Digital Literasi yakni; 1. *Digital Skills*, 2. *Digital Ethics*, dan 3. *Digital Safety*. Sekolah telah menyusun kurikulumnya dan implementasi disesuaikan dengan jenjang kelas dan pemahaman siswa.

Pentingnya digital literasi sejak tingkat sekolah dasar, tak lepas dari telah semakin banyak pengguna media digital dikalangan anak-anak SD. Salah satu upaya melindungi dan menanamkan etika, *skill* positif, hingga cara aman menggunakannya dengan memasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Setiap mata pelajaran dapat saling mendukung dan memberikan dasar-dasar dalam berliterasi di dunia digital. Maka diperlukan kesiapan sekolah, dan SD AL Firdaus telah menerapkan manajemen digital literasi sejak kelas 1 hingga kelas 6.

Langkah-langkah implementasi yang telah dilakukan, antara lain;

1. Perencanaan pembelajaran yang

terprogram, dengan menyusun materi belajar dan disampaikan kepada walimurid sebelum pembelajaran tema dimulai.

2. Mata pelajaran tematik yang terpadu dan saling mendukung, dari hasil kolaborasi tim guru setiap level kelas
3. Penyampaian digital literasi di kelas (implementasi digital literasi) dimasukkan ke dalam mata pelajaran ICT dan dipergunakan untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran lain, termasuk asesmen siswa.
4. Monitoring praktik baik dari pembelajaran digital literasi dan refleksi dari tim pengajar di setiap level kelas pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan setiap pekan.

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa berkebutuhan khusus dengan kekhususan yang berbeda-beda, diberikan aktifitas pembelajaran yang serupa, dengan kurikulum modifikasi sesuai tingkatan inklusinya, dengan pendampingan guru khusus selain guru kelas, *skills* yang perlu dikemas dalam kurikulum sekolah, pengajaran, serta strategi pembelajaran termasuk di dalamnya keterampilan digital literasi bagi siswa berkebutuhan khusus. (Jalil et al., 2021). Walaupun tetap peran orangtua dan guru di sekolah harus selalu terlibat. Karena pembelajaran berbasis online, dan setelah jam pembelajaran online penggunaan perangkat harus tetap dalam pantauan dan dalam diri siswa sendiri untuk mampu mengontrol diri agar aman dari dampak negatif atau resiko berselancar di dunia maya. (Purnama et al., 2021). Wabah yang melanda, Covid-10 memberikan tantangan baru untuk para pendidik menyusun skenario baru, dengan didukung peningkatan kemampuan digital yang memadai khususnya literasi

digital untuk mengajar dengan menerapkan model pembelajaran terkini serta inovatif. Perubahan paradigma pendidikan dengan menggabungkan metodologi dan strategi pendidikan. (Sánchez-Cruzado et al.,2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2017). Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi). In D. Marta (Ed.), *CV. Pilar Nusantara* (1sted.).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In E. Deffi (Ed.), *CV Jejak* (1st ed.). CV Jejak.
- Angrist, N., Barros, A. De, Bhula, R., Chakera, S., Cumiskey, C., Destefano, J., Floretta, J., Kaffenberger, M., Piper, B., & Stern, J. (2021). *Building back better to avert a learning catastrophe: Estimating learning loss from COVID-19 school shutdowns in Africa and facilitating short-term and long-term learning recovery. International Journal of Educational Development*, 84 (March), 102397. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102397>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Aune, B., Burt, B., & Gennaro, P. (2010). *Behavior Solutions for the Inclusive Classroom*. Future Horizons inc.
- Ely, F., & Rizqi, A. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, 5(1), 61–66.
- Febrian, I., Ganes, C., Budi, P., & Indriana, Y. (2021). Modul Pengenalan dan Identifikasi *Learning Loss* Siswa di Masa Pandemi bagi Guru dan Orangtua (I. Febrian (ed.)). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hall, M., Nix, I., & Baker, K. (2013). *Student experiences and perceptions of digital literacy skills development: Engaging learners by design? Electronic Journal of E-Learning*, 11(3), 207–225.
- Jalil, A., Tohara, T., Shuhidan, S. M., Diana, F., Bahry, S., & Nordin, N. (2021). *Exploring Digital Literacy Strategies for Students with Special Educational Needs in the Digital Age*. 12(9), 3345–3358.
- Right, A., & Okfalisa. (2021). *Reinventing School* (A. Seta (ed.); 1st ed.). Laksana. Sánchez-Cruzado, C., Santiago Campión, R., & Sánchez-Compañía, M. T. (2021). *Teacher digital literacy: The indisputable challenge after covid-19. Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su13041858>
- Skar, G. B. U., Graham, S., & Huebner, A. (2021). *Learning Loss During the COVID-19 Pandemic and the Impact of Emergency Remote Instruction on First Grade Students' Writing: A Natural Experiment. Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1037/edu0000701>

- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2020). *Flipped Classroom Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif* (M. Kika (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI.
- Price-Dennis, D., Holmes, K. A., & Smith, E. (2015). *Exploring digital literacy practices in an inclusive classroom. Reading Teacher, 69*(2), 195–205. <https://doi.org/10.1002/trtr.1398>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Shandy, B. (2021). *Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. Heliyon, 7*(June), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Ragil, M., & Inang, D. (2018). Seminar Nasional Pendidikan Dasar. 386–393.
- Riga, A., Ioannidi, V., & Papayiannis, N. (2021). *Social Stories and Digital Literacy Practices for Inclusive Education. European Journal of Special Education Research, 7*(2), 119–141. <https://doi.org/10.46827/ejse.v7i2.3773>
- Sri Wahyuningsih. (2021). Modul Literasi Digital Di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 1–22.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design (expanded 2nd ed.)*. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Zulkarnain, Z., Heleni, S., & Thahir, M. (2020). *Digital literacy skills of math students through e-learning in COVID-19 era: A case study in Universitas Riau. Journal of Physics: Conference Series, 1663*(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012015>